

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Manajemen Strategi

Manajemen strategi adalah proses merencanakan, mengimplementasikan, dan mengendalikan langkah-langkah strategis dalam organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. Tujuan utama manajemen strategi adalah untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan memastikan organisasi dapat beradaptasi dengan lingkungan bisnis yang selalu berubah (Sholikhah, 2021).

Beberapa elemen kunci dalam pengertian manajemen strategi termasuk:

1. **Perencanaan Strategis:** Merupakan langkah awal dalam manajemen strategi, di mana organisasi mengevaluasi tujuan jangka panjangnya, menganalisis lingkungan internal dan eksternal, serta merumuskan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.
2. **Pengimplementasian Strategi:** Setelah strategi direncanakan, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan rencana tersebut. Ini melibatkan alokasi sumber daya, penentuan tanggung jawab, dan integrasi berbagai bagian organisasi untuk bekerja bersama dalam mencapai sasaran.
3. **Evaluasi dan Pengendalian Strategi:** Manajemen strategi juga melibatkan pengawasan dan evaluasi terus-menerus terhadap kemajuan strategi yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa rencana berjalan sesuai harapan dan jika ada ketidaksesuaian, perbaikan dapat dilakukan.
4. **Keunggulan Kompetitif:** Salah satu tujuan utama manajemen strategi adalah menciptakan keunggulan kompetitif bagi organisasi. Keunggulan kompetitif ini mencakup faktor-faktor yang membuat organisasi unggul dibandingkan dengan pesaingnya, seperti inovasi produk, efisiensi operasional, dan pelayanan pelanggan yang unggul.
5. **Adaptasi Terhadap Perubahan:** Lingkungan bisnis selalu berubah, termasuk perubahan dalam teknologi, pasar, regulasi, dan tren. Manajemen strategi harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini dan menyesuaikan strategi organisasi agar tetap relevan dan kompetitif.

6. Pengambilan Keputusan: Manajemen strategi melibatkan pengambilan keputusan yang berdampak jangka panjang bagi organisasi. Keputusan strategis ini dapat berkaitan dengan perluasan bisnis, diversifikasi produk, atau akuisisi perusahaan lain (Setiawati, 2020).

Dengan mengintegrasikan semua elemen di atas, manajemen strategi membantu organisasi mencapai visi dan misi jangka panjangnya, menghadapi tantangan, memanfaatkan peluang, dan tetap relevan di pasar yang kompetitif.

2.1.2 Fungsi Manajemen Strategi

Fungsi-fungsi manajemen strategi mencakup serangkaian aktivitas dan proses yang mendukung perencanaan, implementasi, dan evaluasi strategi organisasi (Samiaji, 2021). Berikut ini adalah beberapa fungsi utama dari manajemen strategi:

1. Perumusan Strategi (Strategy Formulation): Perumusan strategi melibatkan analisis lingkungan internal dan eksternal organisasi, identifikasi peluang dan ancaman, serta merumuskan tujuan dan rencana strategis untuk mencapai keunggulan kompetitif dan mencapai visi jangka panjang organisasi.
2. Penetapan Visi dan Misi (Vision and Mission Setting): Manajemen strategi membantu dalam menetapkan visi jangka panjang dan misi organisasi yang memberikan arah dan tujuan keseluruhan bagi seluruh anggota organisasi.
3. Penentuan Sasaran (Goal Setting): Fungsi ini mencakup penetapan sasaran jangka panjang dan pendek yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu. Sasaran tersebut menggarisbawahi bagaimana organisasi akan mencapai visi dan misinya.
4. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats): Analisis SWOT adalah proses evaluasi internal organisasi untuk mengidentifikasi kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses), serta analisis lingkungan eksternal untuk mengidentifikasi peluang (opportunities) dan ancaman (threats). Informasi dari analisis SWOT ini membantu merumuskan strategi yang tepat untuk organisasi.
5. Pengimplementasian Strategi (Strategy Implementation): Fungsi ini melibatkan tindakan nyata untuk menjalankan rencana strategi yang telah ditetapkan.

Pengimplementasian melibatkan alokasi sumber daya, delegasi tanggung jawab, dan perubahan organisasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan strategis.

6. Pengendalian Strategi (Strategy Control): Pengendalian strategi adalah proses pengawasan dan evaluasi terhadap implementasi strategi. Tujuan dari pengendalian ini adalah untuk memastikan bahwa organisasi tetap berada di jalur yang benar menuju pencapaian tujuan strategisnya.
7. Inovasi dan Adaptasi (Innovation and Adaptation): Fungsi manajemen strategi juga melibatkan kemampuan organisasi untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis. Ini melibatkan identifikasi dan pemanfaatan peluang baru, serta mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam penerapan strategi.
8. Pengambilan Keputusan Strategis (Strategic Decision Making): Manajemen strategi mengharuskan para pemimpin organisasi untuk mengambil keputusan strategis yang penting dan berdampak jangka panjang terhadap organisasi. Keputusan-keputusan ini melibatkan alokasi sumber daya, penetapan prioritas, dan identifikasi langkah-langkah kritis.

Fungsi-fungsi manajemen strategi ini saling terkait dan saling mendukung untuk mencapai keberhasilan strategis organisasi. Dengan menerapkan manajemen strategi yang efektif, organisasi dapat meningkatkan daya saingnya, mencapai tujuan jangka panjang, dan menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingan (stakeholder).

2.1.3 Tujuan Manajemen Strategi

Menurut (Sholikhah, 2021) Manajemen Strategi (*Strategic Management*) di definisikan sebagai seni dan sains dalam memformulasi, mengimplementasi, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi dapat memperoleh tujuannya. Manajemen strategik berfokus pada pengintegrasian manajemen, pemasaran, keuangan dan akuntansi, produksi dan operasi, penelitian dan pengembangan, serta sistem informasi untuk memperoleh kesuksesan organisasi. Sedangkan menurut (Samiaji, 2021) manajemen strategi adalah keputusan dan tindakan manajerial terkait dengan kinerja jangka panjang organisasi. manajemen strategi mencakup semua fungsi dasar manajemen yaitu mulai dari merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, dan mengendalikan strategi

Menurut Setiawati (2020) Tujuan manajemen strategi adalah untuk menemukan dan menciptakan kesempatan yang baru serta berbeda untuk esok, perencanaan jangka panjang (*long - range planning*), sebaliknya mencoba untuk mengoptimalkan tren esok berdasarkan tren saat ini. Menurut Sholikhah (2021: 113-139) tujuan - tujuan manajemen pemasaran strategi yaitu:

1. Mengedepankan pertimbangan dari pilihan strategi
2. Membantu sebuah bisnis untuk bisa mengatasi perubahan
3. Mendorong sebuah pandangan yang jauh
4. Membuat keputusan pengalokasian sumber daya menjadi nyata
5. Membantu analisis strategi dan pengambilan keputusan
6. Memberikan sebuah manajemen strategi dan sistem kendali
7. Memberikan Sistem komunikasi dan koordinasi horizontal dan vertikal

Sedangkan menurut (Setiawati, 2020) Tujuan strategi adalah pernyataan tentang apa yang akan diwujudkan sebagai penjabaran visi dan misi organisasi. Dan tujuan strategi merupakan gambaran kegiatan yang harus dilakukan suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan strategi harus dinyatakan dalam bentuk SMART yaitu Spesifik, dapat diukur (*Measurable*), dapat dicapai (*Attainable*), berorientasi pada hasil (*Realistic*), serta memiliki batas waktu pencapaian (*Timely*).

Terdapat tiga tahapan proses manajemen strategi oleh Samiaji (2021: 184 - 192) diantaranya:

1. Perumusan Strategi

Mencakup pengembangan visi dan misi, mengidentifikasi kesempatan dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal, menciptakan tujuan jangka panjang melalui strategi alternatif, dan memilih strategi khusus untuk dicapai

2. Implementasi strategi

Pada tahap ini dilakukan pengembangan strategi pendukung budaya, struktur organisasi yang efektif, mengatur ulang usaha pemasaran yang dilakukan, mempersiapkan anggaran, mengembangkan sistem informasi serta menghubungkan kompensasi karyawan terhadap kinerja organisasi

3. Evaluasi strategi

Tahapan pengawasan terhadap seluruh aktivitas perusahaan, apakah sudah berjalan sesuai dengan perencanaan strategi yang dipilih, menggunakan metode Analisa perbandingan kondisi pencapaian aktual yang dibandingkan dengan perencanaan awal.

2.2 Analisis SWOT

Salah satu alat analisis yang digunakan dalam manajemen strategi adalah Analisis SWOT. Menurut (Sholeh & Hartono, 2022) Ide Analisis SWOT pertama kali diperkenalkan oleh Kenneth Andrew pada tahun 1963 saat berlangsung tentang kebijakan bisnis (*business policy*) yang diselenggarakan oleh *the McKinsey Foundation for Management Research*. Ide awal tersebut kemudian disempurnakan oleh Kenneth Andrew pada tahun 1971 dalam bukunya yang berjudul *The Concept of Corporate Strategy*.

Menurut (Budiman, 2020) Analisis SWOT adalah kerangka kerja formal untuk mengidentifikasi dan merumuskan kemungkinan-kemungkinan pertumbuhan organisasi. SWOT adalah kepanjangan dari kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan tantangan (*Threats*) organisasi. SWOT adalah kerangka kerja yang mudah digunakan untuk memusatkan perhatian pada kenyataan bahwa peluang pertumbuhan perusahaan dihasilkan dari kesesuaian yang tepat antara kemampuan internal perusahaan yang diwujudkan dalam kekuatan dan kelemahan serta lingkungan eksternal yang tercermin dari adanya peluang dan ancaman. Menurut (Nugroho, 2021) disebut kekuatan (*strengths*) apabila variabel internal perusahaan tersebut mampu memberikan keunggulan tertentu. Perusahaan mampu menghasilkan produk dengan lebih baik atau lebih murah dibandingkan pesaingnya. Variabel internal perusahaan tersebut menjadi determinan utama untuk mempertahankan dan mengembangkan kinerja (*performance*) perusahaan di masa sebelumnya. Sebaliknya, variabel internal perusahaan disebut sebagai kelemahan (*weaknesses*) apabila variabel tersebut yang menyebabkan ketidakmampuan menghasilkan produk yang lebih baik atau justru harga produk yang tidak kompetitif.

Variabel ini dievaluasi sebagai penyebab pokok penurunan kinerja perusahaan.

Peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) adalah variabel eksternal yang mempengaruhi bisnis atau hal - hal yang terjadi di luar perusahaan pada pasar yang lebih besar. Perusahaan dapat memanfaatkan peluang dan melindungi dari ancaman, tetapi perusahaan tidak dapat mengubahnya seperti: pesaing, harga bahan baku, dan trend belanja klien (CPSSoft, 2019).

Faktor - faktor yang mempengaruhi keempat komponen dasar Analisis SWOT diantaranya adalah:

a. Faktor Internal (*Strength* dan *Weakness*)

Sumber daya yang dimiliki, Keuangan atau Finansial, Kelebihan atau kelemahan internal organisasi, Pengalaman - pengalaman organisasi sebelumnya (baik yang berhasil maupun yang gagal)

b. Faktor Eksternal (*Opportunities* dan *Threats*)

Terdapat pada Trend, Budaya, Sosial Politik, Ideologi, perekonomian, Sumber - sumber permodalan, Peraturan Pemerintah, Perkembangan Teknologi, Peristiwa - peristiwa yang terjadi, dan Lingkungan (Rayagina, 2022: 1).

2.3 Matriks IFE (Matriks Evaluasi Faktor Internal)

Menurut Zahra (2022: 106) perangkat formulasi strategi ini meringkas serta mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama dalam fungsi - fungsi perusahaan. Hal tersebut juga memberikan dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan diantara fungsi - fungsi ini. Penilaian intuitif dibutuhkan dalam mengembangkan Matriks IFE, sehingga penggunaan pendekatan ilmiah sebaiknya tidak diinterpretasikan bahwa teknik ini adalah teknik yang serba bisa. Pemahaman mendalam dari faktor - faktor yang ada di dalamnya lebih penting dibandingkan angka aktual.

Matriks IFE merupakan perangkat formulasi strategi untuk meringkas serta mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama dalam fungsi - fungsi perusahaan. Hal tersebut juga memberikan dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan diantara fungsi - fungsi ini. Penilaian intuitif digunakan dalam pengembangan Matriks IFE, sehingga penggunaan pendekatan ilmiah sebaiknya tidak diinterpretasikan bahwa Teknik ini adalah teknik yang serba bisa. Pemahaman mendalam dari faktor faktor yang ada didalamnya lebih penting dibandingkan angka aktual.

Tanpa memperhatikan jumlah faktor yang termasuk dalam Matriks IFE, total skor tertimbang berkisar dari rendah 1,0 hingga tinggi sebesar 4,0 dengan skor rata-rata 2,5. Total skor tertimbang dibawah 2,5 mengindikasikan faktor internal bahwa organisasi memiliki kelemahan internal, sementara skor diatas 2,5 mengindikasikan faktor internal yang kuat. Jumlah faktor tidak berdampak pada kisaran skor tertimbang total karena bobot - bobot itu selalu berjumlah 1,0

2.4 Matriks EFE (Matriks Evaluasi Faktor Eksternal)

Menurut (Atikah, 2021) matriks evaluasi faktor eksternal (*external factor evaluation - EFE*) memungkinkan para penyusun strategi untuk meringkas dan mengevaluasi informasi ekonomi sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintah, hukum, teknologi, dan persaingan. Matriks ini membantu perusahaan agar dapat memanfaatkan peluang dengan maksimal dan mewaspadai ancaman sehingga mampu untuk menghadapi ancaman dari lingkungan Pesaing.

Matriks EFE memungkinkan para penyusun strategi untuk meringkas dan mengevaluasi informasi ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintah, hukum, teknologi, dan persaingan. Matriks ini membantu perusahaan agar dapat memanfaatkan peluang dengan maksimal dan mewaspadai ancaman sehingga mampu untuk menghadapi ancaman dari lingkungan pesaing.

2.5 Matriks IE (Matriks Internal - Eksternal)

Menurut (Qanita, 2020) matriks Internal - Eksternal (*internal external - IE*) memposisikan berbagai divisi di organisasi dalam tampilan Sembilan Sel. Matriks IE sama dengan matriks BCG dalam hal ini melibatkan perencanaan divisi organisasi dalam diagram skematik. Selain itu ukuran setiap lingkaran mempresentasikan persentase laba dalam setiap divisi, baik matriks BCG maupun IE.

Matriks IE dapat dibagi menjadi tiga bagian besar yang mempunyai implikasi strategi yang berbeda - beda. Pertama, ketentuan untuk berbagai divisi yang masuk dalam sel I, II, atau IV dapat digambarkan sebagai tumbuh dan membangun (*grow and build*). Strategi yang intensif (*penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk*) atau integratif (*integrasi ke belakang, integrasi kedepan, dan integrasi ke horizontal*) bisa menjadi yang paling tepat bagi divisi - divisi. Kedua, divisi - divisi yang masuk lamsel III,

V dan VII dapat ditangani dengan baik melalui strategi menjaga dan mempertahankan (*hold and maintain*), penetrasi pasar dan pengembangan produk adalah 2 strategi yang paling banyak digunakan dalam jenis divisi ini. Ketiga, ketentuan umum untuk divisi yang masuk dalam sel VI, VIII atau XI adalah panen atau divestasi (*harvest or divest*). Organisasi yang berhasil mampu mencapai portofolio bisnis yang masuk atau berada di seputar sel I dalam matriks IE.

2.6 Matriks SWOT

Menurut (Zahra, 2022) matriks kekuatan–kelemahan kesempatan - ancaman (*strengths - weaknesses - opportunities - threats - SWOT*) adalah alat pencocokan penting yang membantu manajer mengembangkan empat tipe strategi: Strategi kekuatan - kesempatan (*strengths - opportunities - SO*), strategi kelemahan - kesempatan (*weaknesses - opportunities - WO*), strategi kekuatan - ancaman (*strengths - threats - ST*), dan strategi kelemahan - ancaman (*weaknesses - threats - WT*). mencocokkan faktor internal dan eksternal kunci adalah bagian yang paling sulit dalam mengembangkan matriks SWOT dan membutuhkan penilaian yang baik, serta tidak ada satu set pun pencocokan terbaik.

- a. Strategi SO (*Strengths - opportunities*) Menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk mengambil keuntungan dari kesempatan eksternal. Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yang dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar besarnya.
- b. Strategi WO (*weaknesses - opportunities*) Bertujuan untuk meningkatkan kelemahan internal dengan mengambil keuntungan pada kesempatan eksternal. Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- c. Strategi ST (*strengths - threats*) Menggunakan kekuatan perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
- d. Strategi WT (*weaknesses - threats*) Taktik defensif yang dilakukan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan

kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Gambar 2.1
Matriks SWOT

INTERNAL	STRENGTHS (S) Membuat daftar kekuatan internal kunci	WEAKNESSES (W) Membuat daftar kelemahan internal kunci
EKSTERNAL	STRATEGI SO Menciptakan strategi dengan mencocokkan kekuatan internal dan kesempatan eksternal	STRATEGI WO Menciptakan strategi dengan mencocokkan kelemahan internal dan kesempatan eksternal
OPPORTUNITIES (O) Membuat daftar kesempatan / peluang eksternal kunci	STRATEGI ST Menciptakan strategi dengan mencocokkan kekuatan internal dan ancaman eksternal	STRATEGI WT Menciptakan strategi dengan mencocokkan kelemahan internal dan ancaman eksternal
THREATS (T) Membuat daftar ancaman eksternal kunci		

Sumber: David (2016:173)

2.7 QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

Menurut (Zahra, 2022) Teknik ini adalah *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) yang membentuk tahap 3 kerangka analisis formulasi strategi. Teknik ini secara objektif mengindikasikan strategi alternatif yang terbaik. QSPM menggunakan input dari analisis Tahap 1 dan mencocokkan hasil dari analisis Tahap 2 untuk memutuskan secara objektif diantara berbagai strategi alternatif. Matriks EFE, Matriks IFE, dan CPM yang membentuk tahap 1, bersama dengan Matriks SWOT, Matriks SPACE, Matriks IE, dan Matriks Grand strategy yang membentuk Tahap 2, memberikan informasi yang dibutuhkan untuk membuat QSPM (Tahap 3). QSPM adalah alat yang memungkinkan penyusunan strategi untuk mengevaluasi faktor kunci internal. Seperti alat analisis formulasi strategi lainnya, QSPM mensyaratkan penilaian intuisi yang baik.

2.8 Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, di cantumkan hasil penelitian terdahulu yang pernah peneliti baca sebelumnya yang tentunya sejenuis dengan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan membantu peneliti menemukan sumber-sumber pemecahan masalah penelitian ini walau fokus dan masalahnya tidak sama persis.

Pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sidiq dan IAIN Syekh Nurjati, Cirebon pada Tahun 2020 dengan judul “Peran Pusat Kesejahteraan Sosial Dalam Meningkatkan Layanan Bagi Keluarga Miskin di Desa Dawuan Kec. Tengah Tani Kab. Cirebon” Penelitian tersebut berangkat dari latar belakang masalah mengenai proses pelaksanaannya, factor pendukung dan penghambat hingga manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori - teori pelayanan dan kesejahteraan dan metode penelitiannya yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa: 1). Kehadiran PUSKESOS sangat membant khususnya untuk memudahkan warga miskin dan rentan yang ada di wilayah tersebut mengidentifikasi kebutuhan mereka untuk dihubungkan dengan program dan layanan yang ada di Pemerintah desa sampai Pusat. Mereka juga bisa dengan cepat mengidentifikasi keluhan atas program dan layanan yang mereka terima dan memastikan bahwa keluhan-keluhan mereka tertangani dengan baik. 2) Kendala yang dikeluhkan oleh PUSKESOS adalah Sumber daya Manusia (SDM), Keberadaan Puskesos yang masih di salah tafsirkan oleh masyarakat karena beranggapan bahwa PUSKESOS adalah lembaga yang memberikan program padahal tupoksinya sebagai pengupdate data penerima manfaat. 3) Untuk upaya peningkatan PUSKESOS akan terus memperbaiki Data penerimamanfaat juga akan terus bersosialisasi agar masysrakat memahami wilayah kerja PUSKESOS dan terus berkordinasi kepada stakeholder untuk duduk bersama menyamakan persepsi atas kendala yang dihadapi dan mencari solusi bersama dengan tujuan yang sama

Kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rohman, Antonius Sukiman, dan Willy Trihardianto, Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang pada Tahun 2021 dengan judul “Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pusat Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Pelayanan Publik”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis upaya penanggulangan kemiskinan melalui Pusat Kesejahteraan Sosial (PUSKESOS) dari perspektif pelayanan publik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanggulangan kemiskinan melalui PUSKESOS sudah berjalan sebagai mana prosedur yang ada. Hal ini dibuktikan dengan baik nyape layanana dministrasi, barang, dan jasa kebutuhan masyarakat miskin mulai proses penyediaan barang, persiapan, hingga pada usulan-usulan. Penyelenggaraan

pelayanan ini didukung dan atas kerjasama dengan tenaga social tingkat RT/RW, kader-kader sosial, petugas serta fasilitator kelurahan. Mekanisme pengelolaan dan pendaftaran di lakukan dengan memberikan informasi kepada masyarakat tentang program, prosedur, serta. Data ini kemudian menjadi acuan pemerintah untuk proses verifikasi dan validasi dalam menentukan masyarakat miskin yang berhak menerima. Hambatan dalam penyelenggaraan pelayanan ini meliputi akses sebagian wilayah yang jauh, jaringan, program pengolah BDT, serta apatisme masyarakat dalam melengkapi persyaratan. Sehingga perlu komitmen dan prinsip jemput bola pemerintah kelurahan dengan melibatkan kader sosial dan karangtaruna setempat yang telah diberikan pelatihan untuk memberikan pendampingan.

Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nabila Amanatillah, Bustami Usman, dan Wais Alqarni, Universitas Syiah Kuala pada Tahun 2022 dengan judul “Program Sistem Layanan Dan Rujukan Terpadu Dalam Penanggulangan Permasalahan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Miskin Pada Dinas Sosial Kota Banda Aceh”. Tujuan penelitian ini adalah terkait pelaksanaan program SLRT dalam menanggulangi permasalahan kesejahteraan masyarakat miskin pada Dinas Sosial Kota Banda Aceh serta apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan teori pelayanan dan kesejahteraan serta menggunakan konsep SLRT. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan angka kesejahteraan masyarakat miskin di Kota Banda Aceh melalui program SLRT tidak berjalan dengan cukup maksimal, meski telah memenuhi unsur kesejahteraan menurut Dulgoff dan Feldstein namun dalam kualitas pelayanannya belum baik karena hanya memenuhi tiga dimensi kualitas menurut Zeithaml *etal* yaitu *Responsiveness, Assurance dan Emphaty* dan tidak sesuai dengan ketentuan Permensos RI Nomor 15 Tahun 2018 tentang Sistem Layanan Dan Rujukan Terpadu Untuk Penanganan Fakir Miskin Dan Orang Tidak Mampu. dalam pelaksanaan program SLRT di Kota Banda Aceh yaitu ketersediaan anggaran, SDM yang belum berkompeten sepenuhnya, sertasarana dan prasarana yang dimiliki. Kemudian dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penanggulangan permasalahan kesejahteraan sosial Kota Banda Aceh melalui program SLRT tidak berjalan dengan cukup baik dikarenakan banyaknya kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan program seperti anggaran, SDM serta sarana dan prasarana.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

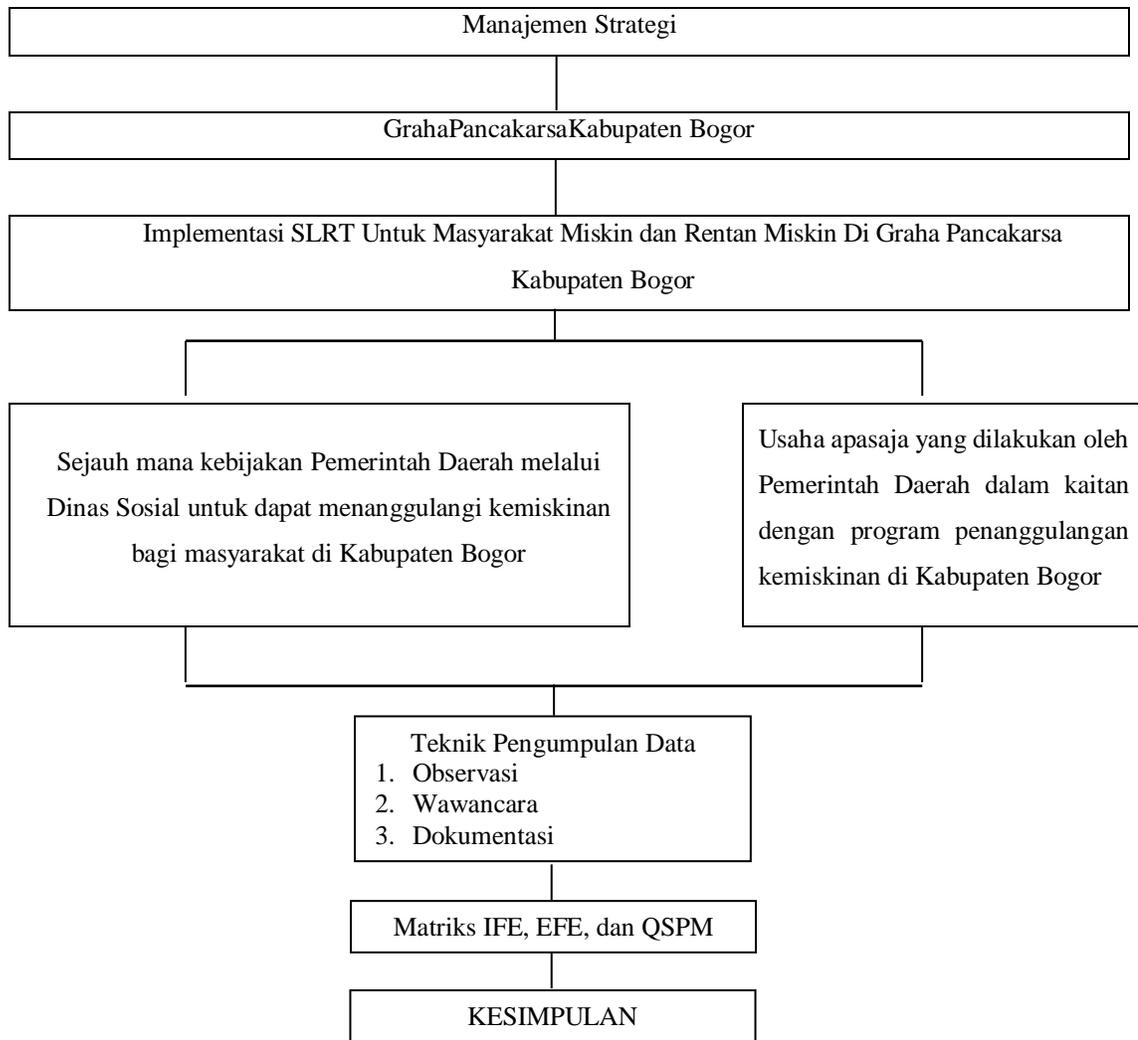
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Muhammad Sidiq, (2021)	Peran Pusat Kesejahteraan Sosial Dalam Meningkatkan Layanan Bagi Keluarga Miskin Di Desa Dawuan Kec. Tengah Tani Kab. Cirebon	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Kehadiran Pusat Kesejahteraan Sosial atau Puskesmas sangat membantu khususnya untuk memudahkan warga miskin dan rentan yang ada di wilayah tersebut. 2) Kendala yang dikeluhkan oleh Pusat Kesejahteraan Sosial atau Puskesmas adalah Sumberdaya Manusia (SDM), Keberadaan Puskesmas yang masih di salah tafsirkan oleh masyarakat karena beranggapan bahwa Puskesmas adalah lembaga yang memberikan program padahal Tupoksinya sebagai pengupdate data penerima manfaat. 3) Untuk upaya peningkatan, Puskesmas akan terus memperbaiki Data penerima manfaat juga akan terus bersosialisasi agar masyarakat memahami wilayah kerja Puskesmas dan terus berkordinasi kepada stakeholder untuk duduk bersama menyamakan persepsi atas kendala yang dihadapi dan mencari solusi bersama dengan tujuan yang sama.
Abd. Rohman (2021)	Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pusat Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Pelayanan Publik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pelayanan Basis Data Terpadu (BDT) melalui Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesmas) telah berjalan dengan optimal. Hal ini dibuktikan dengan pelayanan administrasi, barang, dan pelayanan kepada masyarakat miskin yang baik mulai dari proses penyediaan barang, persiapan, hingga pengusulan. Pelaksanaan pelayanan ini didukung dan bekerjasama dengan kekuatan sosial di tingkat RT/RW, kader sosial, karyawan dan fasilitator desa. Pengelolaan mekanisme dan pendaftaran dilakukan dengan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai program, prosedur, dan persyaratan yang harus dilengkapi. Kemudian, data ini menjadi acuan pemerintah untuk melakukan proses verifikasi dan validasi data dalam menentukan masyarakat miskin yang berhak menerima fasilitas yang akan diberikan. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan ini adalah pelayanan seperti akses wilayah yang jauh, jaringan, program pengolah BDT, dan sikap apatis masyarakat dalam melengkapi persyaratan. Untuk itu diperlukan komitmen dan prinsip jemput bola dari pemerintah desa dengan melibatkan kader-kader sosial dan karang taruna yang sudah diberikan pelatihan untuk melakukan pendampingan kepada masyarakat miskin.
Habibullah (2020)	Peran Pusat Kesejahteraan Sosial Dalam Pelayanan Sosial Terintegratif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pusat Kesejahteraan Sosial yang hanya ditumbuhkan oleh Kementerian Sosial RI sebanyak 300 Puskesmas ternyata telah berkembang sebanyak 6.169 pada tahun 2019 yang tersebar di seluruh Indonesia. Berkembangnya Pusat Kesejahteraan Sosial didukung juga dengan pembiayaan dana desa dan

		<p>pemerintah daerah. Pelayanan yang diberikan Pusat Kesejahteraan Sosial berupa pemutakhiran data, menangani dan menyelesaikan keluhan dan melakukan rujukan keluhan penduduk miskin dan rentan miskin. Jika keluhan tersebut tidak bisa diselesaikan oleh Pusat Kesejahteraan Sosial maka akan dirujuk kepada pengelola layanan sosial di desa/kelurahan atau di kabupaten/kota melalui Sistem Layanan dan Rujukan Terpadu.</p>
--	--	---

Sumber: Jurnal Terkait (2023)

2.9 Kerangka pemikiran

Pada penelitian ini penulis bermaksud menginformasikan strategi pengembangan pada SLRT Graha Pancakarsa melalui beberapa tahap. Tahap pertama yaitu tahap input, penelitian diawali dengan melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal Puskesmas SLRT Graha Pancakarsa Kabupaten Bogor menggunakan metode deskriptif. Hasil dari analisis lingkungan internal digunakan sebagai informasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pada matriks IFE, sedangkan hasil dari analisis lingkungan eksternal digunakan sebagai informasi untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman pada matriks EFE. Tahap kedua yaitu tahap pencocokan, dilanjutkan dengan menentukan strategi alternatif menggunakan matriks IE dan matriks SWOT. Tahap ketiga yaitu tahap keputusan adalah tahap penentuan prioritas strategi. Alternatif strategi yang dihasilkan pada matriks IE dan matriks SWOT diurutkan berdasarkan prioritasnya. Alat analisis yang digunakan yaitu QSPM. Hasil analisis QSPM berupa strategi dengan nilai terbesar menjadi prioritas pertama dan menghasilkan rekomendasi strategi yang dapat digunakan Puskesmas SLRT Graha Pancakarsa Kabupaten Bogor dalam pengembangan kebijakan. Kerangka berpikir merupakan konsep yang menjelaskan sistematika jalannya penelitian. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 KerangkaKonseptualPenelitian
Sumber: Penulis (2023)

2.10 Asusmsi Dasar Penelitian

Berdasarkan pada pemikiran diatas, peneliti telah melakukan observasi awal terhadap objek penelitian. Maka peneliti berasumsi bahwa penelitian tentang Impementasi SLRT Utuk Masyarakat Miskin dan Rentan Di Graha Pancakarsa Kabupaten Bogor tidak dilakukan secara terpadu dan terarah sehingga Dinas Sosial Kabupaten Bogor dalam hal penanganan kemiskinan dirasa tidak maksimal.

Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, permasalahan tersebut pun dikaji dengan cara membandingkan permasalahan dengan teori yang digunakan. Guna mengetahui apakah masalah yang muncul benar-benar sebagai masalah yang bertentangan secara procedural teori, kemudian setelah diketahui

masalahnya peneliti mencoba mengkaji kembali masalah tersebut untuk kemudian dicarikan solusi yang tepat untuk menghilangkan masalah tersebut. Setelah masalah tersebut mendapatkan solusi diharapkan dapat memaksimalkan implementasi penanganan kemiskinan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bogor. Tentunya implementasi penanganan yang diharapkan sesuai aturan dan teori.